

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

#### **1. Status Kelembagaan Dan Posisi MKDU**

##### **Status Kelembagaan**

MKDU sebagai Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi di Indonesia telah mengalami tujuh kali perubahan, sejak tahun 1954 sampai dengan tahun 2003. Menurut Ilyas dkk (1994:4) awalnya MKDU merupakan matakuliah yang dikelola langsung oleh masing-masing jurusan/departemen; kemudian masing-masing matakuliah MKDU dikelola oleh biro (Biro Agama, Biro Pancasila, dsb); dan mulai tahun 1983 status kelembagaan MKDU berubah menjadi jurusan. Pada tahun 1983 jurusan MKDU telah memiliki status yang mapan, hal tersebut didasarkan pada keluarnya SK Mendikbud No. 0174/0/1983. Yaitu untuk Universitas jurusan MKDU berada dibawah FISIPOL dan khusus untuk IKIP jurusan MKDU ini berada dibawah FPIPS, dan dibawah naungan fakultas yang bidang keilmuannya paling mendekati bagi perguruan tinggi yang tidak memiliki FISIPOL, seperti di bawah fakultas Disain (ITB) dan di bawah fakultas MIPA (ITS).

Jurusan MKDU ini memang agak berbeda dengan jurusan lain, dikarenakan sebagai jurusan MKDU tidak memiliki mahasiswa dan tidak mengeluarkan Ijazah. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan kondisi seperti itu, walaupun secara kelembagaan status MKDU meningkat, tetapi masih ada pandangan bahwa jurusan MKDU seperti

dianggap – jurusan kelas dua (secara administratif tidak diberi hak yang sama dengan jurusan lainnya oleh IKIP).

Setelah keluarnya USPN 1989, status jurusan MKDU mulai dipertanyakan kembali, sehubungan MKDU tidak mempunyai ciri pokok sebagai sebuah jurusan, yaitu tidak mengeluarkan ijazah. Kemudian dikatakan bahwa dalam seminar dan Lokakarya Dosen kewiraan se IKIP Bandung, pada bulan Oktober 1992, Kasubdit Pembinaan Kurikulum dan Perlengkapan Pengajaran Direktorat Pembinaan Sarana Akademis Ditjen Dikti Depdikbud (pada saat itu Drs. Asaat Esyam) dalam ceramahnya mengatakan, bahwa status kelembagaan MKDU akan diubah menjadi “UPT MKDU”.

Pada tahun yang sama pula Patianom dkk., mengadakan penelitian tentang status MKDU tersebut di IKIP se Pulau Jawa. Khususnya tentang perubahan statusnya menjadi UPT. Hasilnya tanggapan dari IKIP se Pulau Jawa tersebut bervariasi, ada yang setuju ada yang menolak, ada pula yang masih mempelajarinya (Yasril dkk., 1994).

Sampai tahun 2004 sekarang ini khususnya di UPI Bandung, status kelembagaan kelembagaan MKDU masih tetap sebagai jurusan di bawah naungan FPIPS.

### **Posisi MKDU**

MKDU sebagai pendidikan nilai mengemban misi universitas, yaitu melengkapi kekurangan kecakapan intelektual (IQ) dengan kecakapan emosional (EQ) dan kecakapan spiritual (SQ), sebagai bagian dari pengembangan ilmu. Selain itu MKDU sebagai *general education* cakupannya meliputi seluruh bidang keilmuan (tidak sebatas pada bidang ilmu sosial saja). Oleh karena itu tidak tepat bila MKDU ditempatkan di bawah naungan FPIPS. Mengingat kedudukan MKDU tersebut, maka status

kelembagaannya harus berada di bawah naungan fakultas tersendiri, dengan mengemban misi universitas; yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan.

## **2. Rasional Perkuliahan MKDU**

Tujuan Pendidikan Nasional adalah menciptakan manusia yang intelek, beriman dan bertakwa sekaligus matang secara emosional. Tetapi apa yang terjadi dalam tataran praksis, pendidikan masih menekankan pada kemampuan teoritis-kognitif semata.

Sehubungan dengan kelemahan yang masih terjadi pada pendidikan nasional kita, maka diselenggarakanlah Pendidikan Umum di perguruan tinggi. Pendidikan Umum tersebut dimaksudkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh dan seimbang.

Menurut M.I. Soelaeman, dalam Yasril (1994), Pendidikan Umum di perguruan tinggi mempunyai tujuan untuk:

1. Sebagai usaha membantu perkembangan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat, bangsa serta agama.
2. Untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah dan kenyataan-kenyataan sosial yang timbul di dalam masyarakat.
3. Memberi pengetahuan dasar kepada mahasiswa agar mampu berpikir secara interdisipliner, mampu memahami pikiran para ahli berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dengan demikian memudahkan mereka berkomunikasi

Dalam terminologi kontemporer, keseimbangan tiga ranah yang dimaksud di atas lebih dikenal dengan sebutan keseimbangan antara *Intellectual Quotient* (IQ),

*Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Sebelum kita membahas tujuan pendidikan umum ini lebih lanjut ada baiknya kita mengenal dulu apa yang dimaksud dengan ketiga kemampuan (Q) tersebut, dikarenakan pengetahuan tentang ketiganya tersebut cukup penting untuk bisa memahami latar belakang perubahan dan perkembangan tujuan pendidikan; dari tujuan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek teoritik-kognitif semata sampai kepada tujuan pendidikan yang menuntut keseimbangan ketiga ranah dari Taksonomi Bloom secara utuh dan seimbang.

### **1. Intellectual Quotient (IQ)**

Ada dua versi IQ yang dikenal di dunia dewasa ini, yaitu:

#### **IQ Versi Lewis Terman (*monocapability*)**

Menurut Gardner masa-masa kejayaan tes IQ dimulai semasa perang dunia pertama, ketika dua juta pemuda Amerika terpilih secara masal berdasarkan tes IQ skala Stanford-Binet. Tes IQ tersebut diprakarsai oleh Lewis Terman, seorang ahli ilmu jiwa dari Stanford. Tes ini menunjukkan bahwa seseorang terlahir dengan bakat kecerdasan tunggal akan yang menentukan masa depannya (Goleman, 1995: 50). Hal ini yang menyebabkan ilmu pengetahuan pada awalnya hanya menekankan pada kemampuan kognitif semata, demikian pula di dalam pendidikan.

#### **IQ Versi Gardner (*multicapability*)**

Seperti dikutip Goleman (1995), dalam bukunya yang berjudul *Frames of mind* (1983), Gardner menyatakan penolakannya akan pandangan IQ versi Terman. Ia menyatakan bahwa IQ itu bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang sangat penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan bakat kecerdasan

dengan *spectrum* yang lebar, dengan tujuh varietas utama. Daftarnya mencakup dua jenis kecerdasan akademis baku, yaitu kecakapan verbal dan logika matematis. Tetapi daftar ini diperluas sehingga mencakup kemampuan pemahaman ruang (seperti arsitek atau seniman), kemampuan kinestetik (yang diperlihatkan oleh kelenturan penari balet atau Michael Jordan), kemampuan musik (seperti Mozart). Dan dilengkapi oleh dua kemampuan lain yaitu kemampuan “kecerdasan pribadi”; kecakapan antar pribadi seperti ahli terapi mahsyur Carl Rogers atau pemimpin dunia Martin Luther King, Jr., dan kemampuan “intrapsikis” dalam wawasan cemerlang Sigmund Freud, di mana adanya kesesuaian/kecocokkan antara kepuasan batin dengan keberhasilan dalam hidup. Pandangan kecerdasan multifaset ini menawarkan suatu gambaran yang lebih kaya tentang kemampuan dan potensi keberhasilan seseorang daripada IQ yang baku versi Lewis Terman.

## **2. Emotional Quotient (EQ)**

Ide tentang keragaman kecerdasan dari Gardner ini, dari sudut kemampuan pribadi, melahirkan kecerdasan lain yang melibatkan perasaan, yaitu kecerdasan emosional (EQ). Seperti dikutip oleh Marshall (2000) “kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan seseorang untuk menilai dirinya dalam sebuah situasi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tersebut”. Ini yang oleh Prof. Kosasih Djahiri (2004) dikatakan sebagai proses afektual, *emoting* dan *mindng* (merasakan dan nyawang) serta sense of...akan sesuatu makna/hal/konsep/norma (Djahiri, 2004:30). Selanjutnya menurut Goleman (1995:59) IQ dan EQ bukanlah kecakapan-kecakapan yang saling bertentangan, melainkan harus berjalan seiring. Ketajaman akal akan

berhasil seiring dengan ketajaman emosi. Dalam bukunya Goleman menggambarkan bagaimana seorang murid jenius bernama Jason menikam gurunya karena tidak diberi nilai A. Di sini Goleman mengilustrasikan kegagalan kecerdasan emosi seseorang.

Sebetulnya sebelum Goleman, E.L. Thorndike, seorang ahli psikologi, telah memperkenalkan jenis kecedasan EQ. Dalam sebuah majalah Harper's Magazine (1920), ia mengatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan sosial; "kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia"—juga merupakan salah satu aspek IQ seseorang (Goleman 1995: 56).

### **3. Spiritual Quotient**

Menurut Zohar dan Marshall (2000:3) SQ adalah sebuah kecerdasan dengannya kita bisa melihat dan menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan makna dan nilai (*meaning and value*), kecerdasan dengannya kita bisa menempatkan perbuatan dan kehidupan kita dalam konteks yang bermakna secara lebih luas dan lebih kaya. SQ adalah pondasi yang dibutuhkan untuk keefektifan fungsi IQ dan EQ. Seperti dikatakan Goleman "*my emotional intelligence allows me to judge what situation I am in and then to behave appropriately within it*". EQ bekerja "dalam" batas-batas situasi, membiarkan situasi menggiring kita. "*But spiritual intelligence allows me if I want to be in this particular situation in the first place. Would I rather change the situation, creating a better one?*". SQ bekerja sama "dengan" batas-batas situasi kita, memberikan kesempatan pada kita untuk menggiring suatu situasi.

Perkembangan IQ mulai dari versi Terman sampai kepada versi Gardner (EQ), dan kemudian versi Marshall dan Johar (SQ), memberikan perspektif yang lebih segar dalam perkembangan ilmu pengetahuan termasuk pendidikan. Tujuan pendidikan nasional sebenarnya sudah mengindikasikan keseimbangan kemampuan intelektual (IQ), kemampuan emosional (EQ), dan kemampuan spiritual (SQ). Ini terlihat dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas sekali di dalam USPNN terindikasi keseimbangan ketiga Q tersebut. Tetapi seperti dikatakan sebelumnya, bahwa di dalam prakteknya khususnya di Indonesia, pendidikan masih menekankan pada aspek kognitif semata. Dua ranah lainnya belum tersentuh. Aspek nilai, baik itu nilai moral, norma atau agama masih dilupakan. Sebuah contoh yang jelas misalnya dalam studi olah raga, teori-teori olah raga memang diajarkan dengan baik, tetapi apakah nilai sportivitas menjadi sesuatu yang juga termasuk menjadi bahan ajar dalam perkuliahan olah raga?

### **3. MKDU Sebagai General Education**

Seperti yang disebutkan dalam silabus MKDU 1995, hasil semiloka 1995 dosen-dosen UPI, bahwa Mata Kuliah Dasar Umum adalah kelompok matakuliah yang

mengkoordinasikan matakuliah-matakuliah yang termasuk bidang Pendidikan Umum (*general*), yaitu mata kuliah yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan semata, melainkan lebih menekankan pada aspek konatif, bobot moral, mental, nilai, serta makna yang menjadi karakter dasar kemanusiaan dengan menggunakan pendekatan multiaspek, multidimensional, multi-disipliner atau interdisipliner. Hal ini sesuai dengan definisi *general education* yang dikemukakan oleh Alberty & Alberty (1965) yang berbunyi “*general education is that part of the program which is required of all students at a given level*”. Dan juga oleh Hamdan Mansoer (1983), dalam Mulayana (2002), yang mengatakan “Pendidikan Umum adalah pendidikan yang berkenaan dengan pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidupnya”

Program pendidikan umum ini bisa diberikan pada setiap jenjang pendidikan dengan implementasi pembelajaran melalui sekumpulan pelajaran dasar umum atau mata kuliah dasar umum di tingkat Perguruan Tinggi.

Perbedaan pendidikan umum dengan *general education* ada pada tataran historisnya. Secara historis tujuan pendidikan umum adalah untuk melengkapi kecerdasan intelektual para lulusan PT dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan tujuan *general education* awalnya adalah sebagai reaksi “overspecialization” yang terjadi dalam pendidikan liberal. General education adalah juga sebagai reaksi atas “fragmentasi” pengalaman pengetahuan akibat spesialisasi ilmu pengetahuan tersebut.

### **a). Sasaran, Tujuan, Dan Materi Pendidikan Umum**

Pendidikan Umum memiliki sasaran yang sangat luas, yaitu manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia belia sampai yang sudah tua. Sasaran pendidikan umum itu meliputi balita, anak sekolah dasar, remaja, dewasa, dan manula. Pendidikan umum ini berlaku untuk siapa saja, secara informal, nonformal, dan terutama formal di sekolah.

### **b). Tujuan Pendidikan Umum**

Menurut Kosasih Djahiri (2004) Tujuan Pendidikan Umum sebagai pembelajaran adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, baik secara kodrati illahiah maupun sebagai insan sosial-alamiah. Sebagai insan kodrati illahiah, Allah melengkapi potensi ragawi dan panca indera manusia dengan akal pikiran dan hati nurani (*al qolb*) berikut fungsi perannya. Allah menciptakan manusia agar menyempurnakan potensi kodratinya itu untuk beribadah dalam artian "*hablum minallah wa hablum minan naas*", sehingga bahagia di dunia maupun ahirat selamat dari api neraka. Dari visi dan misi ini lahirlah kehidupan manusia/masyarakat/bangsa/negara dengan segala dinamika, kelainan dan penyimpangannya.

Tuntutan pembelajaran di atas menuntut kualifikasi demokratis, humanistik, *meaningfulness*, *student centered* dan siswa aktif dengan proses belajar siswa tingkat tinggi dan multi domain, serta multi dimensional dengan proses belajar yang utuh terpadu dan interdisipliner (Djahiri, 2004).

Sedangkan Sudiatmadja (1990:6) mengatakan, meskipun setiap negara memiliki dasar, filsafat serta kepentingan masing-masing, secara umum tujuan pendidikan umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) membebaskan manusia dari kebodohan, melepaskan manusia dari keterbelakangan.
- (2) Memanusiakan manusia sesuai dengan martabat kemanusiaan, membina manusia mengenal dirinya sendiri, menyadarkan dirinya selaku individu dan selaku makhluk sosial, selaku warga negara, warga dunia dan selaku ciptaan Tuhan YME (Sudiatmadja, 1990:6).

### **c). Materi Pendidikan Umum**

Secara umum, materi pendidikan umum meliputi segala pengetahuan yang mampu membebaskan manusia dari kebodohan, semua pengetahuan yang bersifat umum. Selanjutnya sesuai dengan tujuan khusus dari pendidikan umum dan juga sasaran usianya, dilakukan materi yang cocok untuk tiap jenjang dan tingkat pendidikan, serta sesuai pula dengan tempat dilaksanakannya pendidikan tadi.

Aspek mental yang dikembangkan dalam pendidikan umum, sesuai dengan dan tujuannya adalah keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui pengetahuan umum yang meliputi pengetahuan apa saja yang mampu membebaskan manusia dari kebodohan, secara seimbang ketiga aspek itu dikembangkan. Adapun uraian ketiga ranah itu menurut Djahiri (1985) adalah:

#### **1. Kawasan kognitif, meliputi pembinaan:**

- a. Kemampuan memproses informasi/konsep menjadi milik dirinya yang

dipahami, dimengerti dan diyakini serta terstruktur secara baik dan mantap.

- b. Kemampuan tadi hendaknya diproses melalui pola berfikir; kritis-analitis-interaktif dan evaluatif baik secara konvergen maupun divergen.

## **2. Kawasan afektif, meliputi pembinaan:**

- a. Kepekaan dan keterlibatan seluruh potensi afeksinya untuk merasakan, menghayati, menilai, dan berkemauan menyerap.
- b. Sistem nilai siswa yang dibina melalui pola klarifikasi, sehingga nilai moral baru yang masuk akan diterimanya secara baik dan mampu bersatu raga dengan sistem yang sudah ada di dalam dirinya.

## **3. Kawasan psikomotor, meliputi pembinaan:**

- a. Melalui pola program pengalaman keterampilan, baik secara langsung (secara fisik) maupun dalam bentuk *mind purposeful movement* (gerak terarah secara abstrak; Anita Hatrow, 1972).
- b. Aneka keterampilan melalui pola tadi yang melahirkan gerak/keterampilan manipulatif dalam dari gerak--keterampilan hasil belajar (*learned behavior*) dan bukan lagi gerak keterampilan yang reflektif/kodrati.

#### 4. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)

Menurut silabus MKDU (2004), yang kami peroleh dari MKU-FPIPS-UPI, hasil Seminar dan Lokakarya tertanggal 24 Agustus 1995, bahwa di perguruan tinggi dikenal Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) atau Mata Kuliah Umum (MKU) sebagai sebutan untuk koordinasi mata-mata kuliah yang diberikan secara umum untuk seluruh mahasiswa dari semua fakultas, semua jurusan dan semua program. Mata Kuliah Dasar Umum mengkoordinasikan mata kuliah yang termasuk bidang Pendidikan Umum yaitu mata kuliah yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan semata, melainkan lebih menekankan pada aspek konatif, bobot moral, mental, nilai, serta makna yang menjadi karakter dasar kemanusiaan dengan menggunakan pendekatan multiaspek, multidimensional, multi-disipliner atau interdisipliner. Oleh karena itu, pembahasan akademik teoritis bidang-bidang mata kuliah yang tergabung dalam Mata Kuliah Dasar Umum tidak dilakukan seperti pada jurusan-jurusan yang mengolah mata kuliah bidang studi yang pendekatannya disipliner atau monodisipliner.

Berdasar pada tujuan pendidikan nasional, maka *output* perguruan tinggi (sarjana) diharapkan menjadi pemeluk agama yang taqwa, warga negara yang sadar, dan berdisiplin, anggota keluarga yang sakinah, individu yang mampu mengembangkan diri dan membangun lingkungan hidupnya, baik lingkungan sosial, lingkungan budaya maupun lingkungan alamiah.

Kelompok mata kuliah yang termasuk Pendidikan Umum adalah Pendidikan Agama, Pancasila, Kewiraan, PLSBT, Olah raga dan Kesenian. Secara khusus program

MKDU tersebut bertujuan menghasilkan warga negara–sarjana yang berkualifikasi sebagai berikut:

- a. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain.
- b. Berjiwa Pancasila, sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan pengalaman nilai-nilai Pancasila dan memiliki kepribadian yang tinggi, yang mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia.
- c. Memiliki wawasan yang komprehensif dan pendekatan integral dalam menyikapi permasalahan kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan maupun pertahanan keamanan
- d. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama mampu berperan serta meningkatkan kualitasnya maupun lingkungan alamiah, dan secara bersama-sama berperan serta dalam pelestariannya.

Mulai tahun akademik 2002/2003 berlaku kurikulum baru MKDU, berdasarkan keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 dan 045/U/2002, yang berbasis kompetensi (KBK) yang disusun oleh pakar dari Kampus bersama Asosiasi Profesi dan pengguna lulusan. KBK ini menekankan kejelasan hasil didik sebagai seorang yang kompeten dalam hal: (1) menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, (2) menguasai penerapan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan dalam bentuk kekarayaan, (3) menguasai sikap berkarya, dan (4) menguasai hakikat dan kemampuan dalam berkehidupan bermasyarakat dengan pilihan kekarayaan. Berdasarkan SK yang sama

juga kelompok matakuliah MKDU dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Kelompok Matakuliah Kepribadian (MPK), yang terdiri dari: Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan. (2) Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), yang terdiri dari: ISBD dan IAD.

Dari sejumlah mata kuliah yang tergabung di dalam MPK dan MBB, peneliti hanya akan memfokuskan studinya pada matakuliah yang termasuk dalam kelompok matakuliah MPK, selain peneliti tidak mungkin mengkaji keseluruhan matakuliah yang tergabung dalam kelompok MKDU, juga MPK ini adalah kelompok matakuliah yang, seperti yang tercantum dalam Visi dan Misi matakuliah MPK, menjadi sumber nilai dan pedoman dalam yang mengembangkan nilai dalam diri mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama, kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. Kelompok matakuliah MPK tersebut adalah:

**a). Pancasila**

Tujuan Pendidikan Pancasila yang utama adalah untuk dipahami, dihayati, dan diamalkannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai peran, fungsi, dan kedudukannya masing-masing.

Menurut Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (2003), tujuan dari kuliah Pancasila adalah menjelaskan landasan dan tujuan Pendidikan Pancasila, Sejarah Paham Kebangsaan Indonesia, Pancasila sebagai sistem Filsafat, Pancasila sebagai Etika Politik, Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia, Pancasila dalam konteks Kenegaraan Republik Indonesia dan

Pancasila sebagai Paradigma dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara.

Sedangkan Tujuan Umumnya adalah bahwa pada akhir perkuliahan, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan memahami landasan dan tujuan Pendidikan Pancasila, Pancasila sebagai karya besar bangsa Indonesia yang setingkat dengan ideologi besar lainnya. Pancasila sebagai paradigma dalam kehidupan kekartamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, sehingga memperluas cakrawala pemikirannya, menumbuhkan sikap demokratis pada mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

#### **b. Agama (Islam)**

Menurut Modul Acuan Pembelajaran MPK (2003), Visi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami. Sedangkan misinya adalah terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi (Modul Acuan MPK, 2003:8-9).

#### **c). Kewarganegaraan**

Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan umum dan pengetahuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN). Agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. PPBN pada

jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan antara lain melalui: pendidikan kewiraan. Dengan demikian disimpulkan bahwa materi Pendidikan kewarganegaraan terdiri atas pendidikan kewiraan dan materi tentang kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warganegara dengan negara”. Materi Pendidikan Kewarganegaraan seperti tersebut di atas baru diselenggarakan mulai tahun 2000/2001 atas dasar Kep. Mendiknas No. 232/U/2002.

Patrick *et. al.* (1995), menyatakan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengajarkan “the most basic idea” *of the constitutional democracy*.

## **5. Masalah Masalah Pelaksanaan Pendidikan Nilai Dalam MKDU**

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan ternyata pelaksanaan Pendidikan Nilai di lingkungan MKDU-IPS UPI masih menghadapi beberapa kendala, baik itu kendala dari isi (*content*), metoda, evaluasi, juga faktor-faktor lain, seperti faktor internal dan eksternal yang ikut mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai di lingkungan MKU-IPS UPI. Adapun beberapa kendala yang ditemukan peneliti dalam studi pendahuluan diantaranya adalah: (1) Adanya kesenjangan antara pelaksanaan tujuan USPNI dengan pelaksanaannya pendidikan nilai di lapangan, di mana pendidikan nilai dengan bidang-bidang studi lain masih berjalan sendiri-sendiri masing-masing (*juxtaposition*). (2) Tidak begitu jelasnya penjabaran nilai-nilai yang diemban dalam setiap matakuliah; apa nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis yang harus disampaikan oleh dosen pengajar kepada mahasiswa. Ketidakjelasan nilai yang diemban ini sedikit mempersulit dosen dalam melaksanakan tugasnya. (3) Tidak semua dosen

menguasai konsep-konsep model pembelajaran nilai. Teknik ceramah masih mendominasi proses belajar-mengajar. (4) Penekanan pembelajaran masih pada ranah “kognitif”, ini terlihat dari evaluasinya yang kebanyakan masih berupa ujian tertulis. (5) Materi juga masih sangat minim ini dapat dilihat dengan tidak adanya perpustakaan di lingkungan MKU. (6) Kebanyakan bentuk evaluasi hanya berupa UTS dan UAS yang merupakan “pencil paper test” bukan portofolio atau test skala yang biasa digunakan untuk mengukur nilai. (7) Tidak adanya dukungan yang serius dari pihak UPI terutama dalam masalah fasilitas yang dibutuhkan yang bisa mendukung terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Selain itu biaya bantuan jarang sekali diberikan, seperti tidak pernah diberikannya program DUE-Like. (7) Keberadaan MKU juga seperti dianaktirikan baik oleh UPI maupun oleh mahasiswa. Sepertinya MKU hanya dipandang sebagai sub-disiplin. Mengapa ini terjadi tentu memerlukan kajian lebih jauh. (8) Keadaan politik yang tidak kondusif, terutama akan dihilangkannya mata kuliah Pancasila dalam undang-undang pendidikan yang baru. (9) Jumlah mahasiswa yang sangat berlebihan, yang tidak sesuai dengan rasio dosen yang ada di lingkungan MKU. (10) Tidak adanya otonomi administrasi akademik yang menyebabkan pembuatan jadwal yang seringkali tumpah tindih (*conflicting schedule*).

Di dalam penelitian ini keseluruhan masalah tersebut di atas akan dipelajari lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya. Tidak menutup kemungkinan mungkin akan pula ditemukan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan nilai di jurusan MKDU ini.

## B. Masalah Dan Alur Pikir Penelitian

Dewey (1933) dalam Merriam (1988), mengatakan bahwa masalah adalah “*anything that perplexes and challenges the mind so that it makes belief...uncertain*”. Seseorang yang mempunyai masalah biasanya ia mencari jawaban, klarifikasi, atau membuat suatu keputusan.

Dalam studi ini, masalah penelitian tersebut dirumuskan dari; hasil studi literatur yang berhubungan dengan masalah yang dipelajari, orientasi, maupun hasil penilaian peneliti atas pengimplementasian pendidikan nilai dalam MKDU.

Pada dasarnya Pendidikan Umum dimaksudkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh dan seimbang. Dalam terminologi kontemporer, keseimbangan tiga ranah yang dimaksud di atas lebih dikenal dengan sebutan keseimbangan antara *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Dari hasil orientasi yang dilakukan peneliti ternyata pelaksanaan pendidikan umum masih menemui banyak kendala. Salah satu contohnya seperti tidak terjadinya proses emoting dalam pelaksanaan pendidikan umum di jurusan MKDU FPIPS.

Dikarenakan luasnya masalah yang ada dalam pelaksanaan pendidikan nilai dalam MKDU, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada masalah:

1. Isi pesan nilai yang diemban dalam MKDU
2. Pemahaman dosen MKDU tentang konsep pendidikan nilai
3. Pelaksanaan pendidikan nilai di jurusan MKDU FPIPS UPI

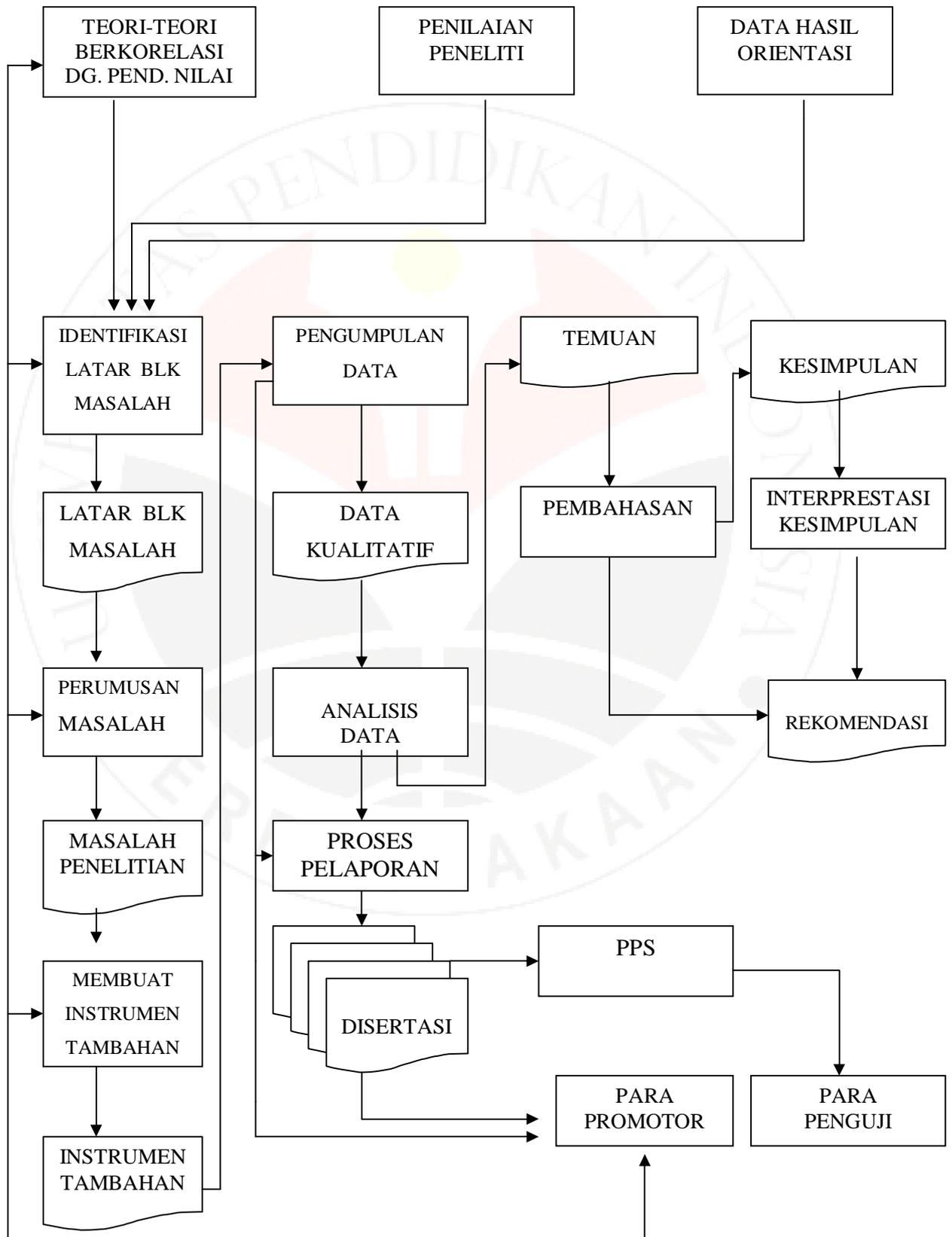
#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai dalam MKDU

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dicari jawaban empiris yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah isi pesan nilai yang diemban dalam MKDU;
2. Apakah dosen memahami pendidikan umum dalam artian pendidikan nilai;
3. Apakah pelaksanaan pendidikan umum, baik metoda, materi, dan evaluasinya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nilai;
4. Seberapa jauhkah faktor-faktor internal maupun eksternal mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai di jurusan MKDU FPIPS UPI.

Sedangkan alur pikir penelitian yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini, secara keseluruhan digambarkan dalam diagram alur yang bisa dilihat di halaman berikut:

### DIAGRAM ALUR PENELITIAN (RESEARCH FLOW CHART)



### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai beberapa istilah, pengertian maupun terminologi yang berhubungan dengan masalah pendidikan nilai yang dikaji di dalam disertasi ini, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa definisi operasional istilah-istilah sebagai berikut:

#### Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga bagi seseorang yang dijadikan pembeda atas sesuatu. Apakah sesuatu itu bernilai atau tidak. Simon (1986), dalam Sumantri (1993), mengatakan bahwa “nilai” adalah suatu ide atau konsep tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada di dua kawasan: kognitif dan afektif; nilai adalah ide, dia bisa dikatakan konsep dan bisa dikatakan abstraksi (Simon, 1986).

Webster’s Unabridge Enciclopedic Dictionary (1989:1578) mendefinisikan “nilai” sebagai sesuatu yang diidam-idamkan, kebiasaan-kebiasaan, lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya di mana seseorang mempunyai pandangan afektif terhadapnya. Nilai-nilai ini bisa positif, seperti kebersihan, kebebasan, pendidikan, dan bisa juga negatif, seperti kekejaman, kejahatan, dan penghujahan.

Titus mengatakan (1959) *“All men and women have some sense of values. Life forces us to make some choices, to rate things as better or worse, and to form some scale of values. We praise or blame, calls actions right or wrong, and declare the scene before us beautiful or ugly”* (Titus, 1959:343).

### **Pengertian Pendidikan Nilai**

Menurut Winecoff, seperti yang disadur oleh Abdul Manan (1955), pendidikan nilai berkaitan dengan masalah baik pertimbangan moral maupun non-moral tentang objek; termasuk estetika dan etika Tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian yang kritis agar mampu meningkatkan kualitas pikiran dan perasaan siswa. Pendidikan nilai paling sedikit meliputi empat dimensi, yaitu:

- Identifikasi inti nilai-nilai personal dan sosial;
- Penemuan filosofis dan rasional tentang inti tersebut;
- Respon afektif dan emotif terhadap inti tersebut;
- Pembuatan keputusan berkaitan dengan inti berdasarkan penemuan dan respon.

Sedangkan menurut Richadson (2004), pendidikan nilai mengikuti prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Kita harus menyadari kekuatan contoh (tauladan). Ketika pengetahuan moral siswa tumbuh mereka akan melihat perilaku kita sebagai model perilaku yang benar.
2. Kita harus membantu siswa dalam mengadaptasi prinsip-prinsip moral dalam berbagai konteks. Memberikan contoh “dilema-dilema” moral dalam berbagai situasi akan membantu siswa dalam memperluas dan memperkaya perspektif moral siswa.
3. Kita harus memahami perkembangan moral sebagai sebuah proses. Contohnya, jangan berharap siswa pemula untuk dapat memahami materi pesan moral sebaik orang dewasa seperti kita (Richadson 2004:3).

Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan nilai, seperti "konflik-konflik nilai" memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji dan menjernihkan (klarifikasi) nilai-nilai mereka sendiri dan atau mengeksplorasi pemecahan-pemecahan alternatif untuk mempertinggi kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang matang dan adil. Ada tujuh model pendidikan nilai yang diutarakan oleh Winecoff (1988) dalam bukunya sebagai berikut: (1) Model Pertimbangan (*consideration model*), Model Pembentukan Rasional (*rationale building model*), Model Klarifikasi Nilai (*values clarification model*), Model Pengembangan Kognitif (*cognitive moral development*), Model Analisis Nilai (*values analysis model*), Model Kewarganegaraan (*citizenship model*), dan Model Masa Depan (*futures model: science, technology, society*).

Sedangkan menurut Kosasih Djahiri (1985), dalam pendidikan, pribadi manusia dikelompokkan dalam tiga kawasan, yaitu: *kognitif, afektif, dan psikomotor*. Dan masing-masing kawasan ini mempunyai: "taksonomi" yang menunjukkan tinggi rendahnya pengembangan kemampuan kawasan-kawasan tersebut pada seseorang. Target dari pengembangan kemampuan yang harus dicapai di setiap domain telah dijelaskan sebelumnya pada poin 3 sub materi pendidikan umum.

Menurut Dewey, dalam bukunya yang berjudul "John Dewey On Education", ide pengajaran demokratis didasarkan pada nilai-nilai etis. Ia mengatakan "*Ethics is central to the educational enterprise since it is concerned with establishing a basis for determining the ends of education*" (Archaumbault, 1974). Selanjutnya dalam bukunya "*Logical Condition for a Scientific Treatment of Morality*", yang terbit tahun 1903, ia mengatakan bahwa moral tidak dapat dipisahkan sendiri, atau dibedakan dari dunia

fakta. Dewey melihat moral yang abstrak dan fakta sebagai sesuatu yang "berkesinambungan" (*continuous*). Dan prinsip dasarnya adalah keyakinan bahwa cara-cara yang dilakukan pada pusat ilmu pengetahuan, harus didasarkan pada nilai moral. Jadi Dewey melihat bahwa *science* itu tidak bebas nilai. Ia juga mengatakan bahwa pendidikan itu bukanlah sesuatu yang statis, bahwa tujuan pendidikan ("*ends*" of *education*) harus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat (Archaumbault, 1974). Dalam arti juga apabila bahwa pendidikan harus melihat kondisi lingkungan, termasuk nilai, moral, dan etika (termasuk nilai-nilai agama), yang terdapat pada masyarakat.

Perangkat pendidikan bertanggung jawab atas berhasil tidaknya pendidikan nilai, moral, norma, dan agama. Masalahnya dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan formal, ternyata belum dapat menjanjikan hasil yang memuaskan, lulusanlulusannya belum mempunyai pengertian moral, baik secara teoritis maupun secara praktis. Hasil dari dunia pendidikan formal sangat tidak memuaskan, jarang sekali kita temui lulusan yang mempunyai perilaku yang seimbang antara kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Selain itu pendidikan nilai moral, norma, dan agama dalam dunia pendidikan kita kedudukannya masih *juxtaposition* dengan bidang-bidang studi lain. Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ seperti yang tergambar dalam Tujuan Pendidikan Nasional masih jauh dari kenyataan. Kondisi seperti ini pada akhirnya mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian sehubungan dengan pengajaran nilai moral, norma, dan agama ini.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari sebuah riset adalah pengembangan teori, melalui penemuan-penemuan, generalisasi dan prinsip-prinsip. Berdasarkan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai dalam MKDU, dan juga faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhinya.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui isi pesan nilai yang diemban dalam MKDU
- b. Mengetahui pelaksanaan pendidikan nilai di jurusan MKDU FPIPS UPI
- c. Mengetahui kompetensi dan perspektif dosen dalam melaksanakan pendidikan nilai dalam MKDU
- d. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai di jurusan MKDU FPIPS UPI
- e. Menghasilkan temuan-temuan penting dalam penerapan pendidikan nilai dalam MKDU
- f. Menghasilkan teori-teori baru yang berguna bagi pengembangan pendidikan nilai
- g. Menghasilkan *hypothetical model* yang bisa digunakan dalam melaksanakan pendidikan nilai dalam MKDU. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan pendidikan nilai di jurusan MKDU, baik bagi UPI sendiri, PTN-PTN lain maupun bagi DEPDIKNAS.

## E. Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik dari data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka data penelitian akan dianalisa dengan metoda analisis kualitatif. Secara garis besar analisis data akan menggunakan dua strategi besar: *general and operational strategy*. *General strategy* bergantung pada “*correlative assumptions*” yang mendasari pendidikan nilai, yang berupa sejumlah teori yang mendasari pendidikan nilai. Pada tahap ini data dan hipotesa-hipotesa yang muncul akan disinkronisasi terhadap teori-teori yang mendasari pendidikan nilai. Hal ini dilaksanakan sepanjang penelitian untuk menghindari bias si peneliti dan untuk memperkuat fokus dari penelitian. Menurut Yin (1989) bahwa strategi ini digunakan dengan maksud “*to focus attention to certain data and to ignore other data*” (Alwasilah, 1991:106).

Kedua *operational strategy*, bergantung pada bagaimana data yang terkumpul diproses melalui tahapan-tahapan untuk sampai pada data yang paling valid dan dapat dipercaya (*the most reliable and valid data*). Dalam bahasa Lincoln dan Guba (1985) dua strategi pemrosesan data dalam studi naturalistik tersebut disebut: (1) *analytic induction* dan (2) *constant comparison strategy*. Analisis yang pertama, *analytic induction*, adalah sebuah pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang sama gunanya untuk pembangunan suatu teori dan juga pengujiannya. Sedangkan strategi kedua, *constant comparison strategy*, sebenarnya adalah sebuah strategi yang dilakukan sepanjang penelitian, sejak peneliti memulai mengumpulkan data sampai ia menulis laporannya. Seperti yang dikatakan Bogdan dan Biklen (1982) bahwa desain dari semua penelitian kualitatif melibatkan kombinasi dari pengumpulan data dan

analisis. Analisis dan pengumpulan data terjadi dengan cara yang berputar (*pulsating fashion*)---pertama, interview, lalu analisis dan pengembangan teori, dilanjutkan dengan interview lainnya, lalu analisis lagi dan seterusnya-----atau interview, analisis dan pengembangan teori, observasi dan analisa dokumen dan seterusnya sampai penelitian berakhir. Strategi perbandingan ini dilakukan secara simultan dengan proses “membangun validitas”, seperti *triangulation*, *member-check*, *peer debriefer*, *theoretical check* dan *expert cross-check*.

## F. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dosen-dosen di jurusan MKDU FPIPS UPI Bandung, beberapa orang yang dianggap ahli dalam pendidikan nilai, beberapa dokumen terkait, dan juga bila mungkin beberapa mahasiswa yang mengikuti kuliah MKU di lingkungan UPI. Sedangkan lokasi penelitian bertempat di jurusan MKDU FPIPS UPI yang beralamat di Jl. Setiabudi 229 Bandung.

Adapun dosen-dosen yang menjadi responden adalah sebagai berikut:

No	Nama	Tgl wawancara	Jabatan	Jenis Kelamin
1.	Kama Abdul Hakam	22 Juli, 19juli 04	Lektor Kpl IVc	Laki-laki
2.	Dr. Syahidin	28 juni 2004	Dosen UPI	Laki-laki
3.	Drs. Abdul Somad	19 juli 2004	Lektor	Laki-laki
4.	Drs. Yadi Ruyadi	19 Juli 2004	Lektor Kpl	Laki-laki
5.	Ridwan Effendi, M.Ed.	29 Sept 2004	Lektor 3d	Laki-laki

6.	Drs. Astim Riyanto	29 Sept 2004	Lektor Kpl	Laki-laki
7.	Siti Komariah	2 November 2004	Lektor 3d	Wanita
8.	Drs. H. Mahmudin	14 Oktober 2004	-	Laki-Laki
9.	Drs. Yasril Ilyas	14 Oktober 2004	-	Laki-laki
10	Drs. Mupid	22 Juli 2004	-	Laki-laki

